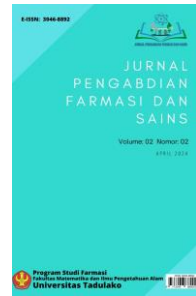




Jurnal Pengabdian Farmasi dan Sains (JPFS)
Vol. 02 No.02 (April 2024)
E-ISSN : 3046-8892
<https://bestjournal.untad.ac.id/index.php/JPFS>



EDUKASI PENGENALAN APOTEKER CILIK DAN DAGUSIBU PADA SISWA SDN 4 DI DESA BAHOMOLEO KECAMATAN BUNGKU TENGAH KABUPATEN MOROWALI

Ihwan^{1*}, Khildah Khaerati¹, Yuliet¹, Yonelian Yuyun¹

¹Program Studi Farmasi Jurusan Farmasi Fakultas matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Tadulako

*E-mail: ihwantadulako@gmail.com

ABSTRACT

Riwayat Artikel:

Dikirim : 29 April 2024
Direvisi : 29 April 2024
Diterima : 30 April 2024

Sitasi :

Ihwan *et al.*, 2024, Edukasi Pengenalan Apoteker Cilik dan Dagusibu pada Siswa SDN 4 Di Desa Bahomoleo Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali. *Jurnal Pengabdian Farmasi dan Sains*. Volume 02, Nomor 02, April 2024.

Pharmacists are pharmaceutical graduates who have completed pharmacy education and have taken the pharmacist oath, carrying out pharmaceutical work including the manufacturing, quality control of pharmaceutical preparations, security, procurement, storage, distribution, or dispensing of drugs, drug management, prescription drug services, drug information services, as well as drug development, drug substances, and traditional medicines. Currently, the empowerment of health education programs and health services at an early age, especially at the elementary school level, has begun to develop. Children need to receive a lot of information about various professions to increase their insights and stimulate their learning spirit. Based on this, education activities of Junior Pharmacists (Apoteker Cilik) and DAGUSIBU (acronym for Obtaining, Using, Storing, and Disposing of drugs properly) were conducted for elementary school students to introduce the pharmacist profession and educate them on obtaining, using, storing, and disposing of drugs properly. The education was conducted for 5th and 6th-grade students at SDN 4 Bungku Tengah, Morowali, Central Sulawesi, involving 60 students. The method of this activity was through PowerPoint presentations, selection of speakers and materials for Junior Pharmacists and DAGUSIBU, and evaluation of education through question and answer sessions on the material. The evaluation results showed a positive outcome, namely an increase in knowledge about the pharmacist profession and proper drug DAGUSIBU.

Keywords : Apocil, Pharmacist, DAGUSIBU, SDN 4 Bungku Tengah students.

ABSTRAK

Apoteker merupakan sarjana farmasi yang telah lulus di pendidikan Apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan Apoteker, yang melakukan pekerjaan kefarmasian yaitu pembuatan, pengendalian mutu Sediaan Farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusi atau penyaluranan obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional. Saat ini, pemberdayaan program pendidikan kesehatan serta pelayanan kesehatan di usia dini terutama di level sekolah dasar telah mulai berkembang. Anak-anak perlu mendapatkan banyak informasi tentang berbagai profesi agar dapat menambah wawasan sekaligus memacu semangat belajar. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kegiatan edukasi Apoteker Cilik dan Dagusibu kepada siswa Sekolah Dasar yang bertujuan untuk mengenalkan profesi Apoteker, mengenalkan cara mendapat, menggunakan, menyimpan dan membuang (DAGUSIBU) obat dengan benar. edukasi dilakukan pada siswa Siswa Kelas 5, dan 6 SDN 4 Bungku Tengah Morowali Sulawesi Tengah sejumlah 60 siswa. Metode kegiatan ini dilakukan dengan metode presentasi materi dalam bentuk power point, pemilihan Pemateri dan materi Apocil dan Dagusibu, dan evaluasi edukasi dilakukan dengan tanya jawab seputar materi. Dari hasil evaluasi menunjukkan hasil yang positif yaitu terjadi peningkatan pengetahuan mengenai profesi apoteker dan cara DAGUSIBU obat yang benar.

Kata kunci : Apocil, Apoteker, Dagusibu, siswa SDN 4 Bungku Tengah.

PENDAHULUAN

Obat merupakan produk yang mudah ditemukan, akan tetapi pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, khususnya terkait obat, masih terbatas. Karena peran pentingnya dalam pelayanan kesehatan, penggunaan obat harus selalu tepat agar memberikan manfaat klinis yang maksimal. (Brilliyan Monica, Febriyan Mulyanto, 2019), Salah satu cara untuk memperoleh informasi tentang obat adalah melalui apoteker atau farmasis. Mereka memiliki peran penting dalam sektor kesehatan dengan memberikan Konsultasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada pasien, yang bertujuan untuk membimbing mereka dalam menerapkan pola hidup sehat dan melakukan pemantauan kesehatan. Keberhasilan sebuah program kesehatan sangat dipengaruhi oleh penargetan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada kelompok atau populasi dengan rentang usia tertentu (Kurnia and Suswandari, 2020) (Wahyuningsih, 2021). Dalam konteks perawatan kesehatan yang melibatkan penggunaan obat, tugas apoteker sebagai bagian dari tenaga kesehatan telah diakui keberadaannya di Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No.51 tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian. Namun, hasil survei menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengenal apoteker. Hal ini dapat menimbulkan masalah terkait penggunaan obat, yang tidak hanya memengaruhi orang dewasa tetapi juga berkaitan dengan anak-anak (Yanti *et al.*, 2020) (Sari, C and Kusumawardhani, 2023).

Anak-anak sering kali enggan atau tidak patuh dalam mengonsumsi obat karena mereka menganggap obat memiliki rasa yang tidak enak dan pahit. Oleh karena itu, orangtua, terutama ibu, memiliki peran penting dalam memastikan kepatuhan anak-anak dalam mengonsumsi obat. Memiliki kesadaran tentang pentingnya patuh dalam mengonsumsi obat sejak usia dini akan mempermudah proses ini. Selain itu, kurangnya pengetahuan anak tentang penggunaan obat yang benar dapat meningkatkan risiko anak terpengaruh dan menyalahgunakan obat, terutama obat-obatan narkotika dan terlarang. (Yanti *et al.*, 2020). Dengan bantuan program apoteker cilik, kami bertujuan untuk memperkenalkan profesi apoteker sebagai bagian dari tenaga kesehatan yang memiliki keahlian khusus dalam penggunaan obat kepada masyarakat. Menurut Satria (2016), penting untuk memperkenalkan dunia kesehatan kepada anak-anak sejak dini, dan program apoteker cilik merupakan salah satu cara untuk melakukannya. Konsep apoteker cilik ini dirancang untuk meningkatkan peran profesi apoteker sejak usia dini. Kami berharap inisiatif ini dapat membantu meningkatkan citra positif profesi apoteker di mata masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi semua masyarakat. (Octavia and Aisyah, 2019). Pembentukan apoteker cilik bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan profesi apoteker sebagaimana program dokter cilik yang memperkenalkan profesi dokter. Tujuannya juga adalah untuk mengenalkan kegiatan kefarmasian kepada anak-anak sejak dini, dengan harapan menciptakan lingkungan yang sehat di sekolah dan di rumah (Fahriati

et al., 2020). Dengan demikian, diharapkan bahwa pola pikir masyarakat terkait pertanyaan tentang obat kepada apoteker akan berubah. Meskipun jumlah dan distribusi apoteker di Indonesia masih jauh dari kata ideal, dengan jumlah apoteker yang terdaftar menurut data Komite Farmasi Nasional (KFN) pada tahun 2016-2017 mencapai 67.594, dianggap belum memadai untuk mendukung penyediaan layanan kesehatan yang optimal dan perlindungan kesehatan masyarakat Indonesia (Wahyuningsih, 2021)

Situasi ini semakin memburuk dengan ketidakmerataan penyebaran apoteker ke daerah-daerah terpencil. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 262 juta jiwa menurut data BPS Kependudukan, rasio apoteker terhadap penduduk adalah 1:3.900, yang menunjukkan bahwa situasinya belum ideal, mengingat rekomendasi rasio ideal menurut WHO adalah 1:2.000. Dibandingkan dengan negara lain, rasio apoteker di Indonesia jauh lebih rendah, seperti di Jepang (1:660), Thailand (1:1.000), Prancis (1:1.300), Amerika Serikat (1:1.430), dan Australia (1:1.700) (Fijriati, 2018) (Neneng Sri Purwaningsih, 2021). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi apoteker cilik yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang obat sehingga dapat meningkatkan pemahaman akan eksistensi serta peran apoteker, sehingga program Apoteker Cilik dapat menjadi perwujudan dari kesadaran obat sejak dini. Selain itu, pengetahuan anak tentang obat akan semakin meningkat, memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam menyampaikan informasi tentang obat dan meningkatkan kepatuhan dalam penggunaan obat kepada keluarga dan lingkungannya sejak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran, tempat dan waktu PKM

Target peserta dari kegiatan ini adalah siswa dan guru SDN 4 Bungku Tengah Desa Bahomoleo Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali-Sulawesi Tengah, dilaksanakan pada tanggal 2 September 2023.

Metode PKM yang digunakan

Metode pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan pendekatan metode edukasi meliputi pengenalan apoteker dan obat kepada siswa dan guru SDN 4 Bungku Tengah Desa Bahomoleo Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali-Sulawesi Tengah dengan presentasi menggunakan power point.

Tahapan Kegiatan

Proses pengabdian dilaksanakan sebagaimana diagram berikut :



Gambar 1. Diagram pelaksanaan pengabdian masyarakat

Tahapan pelaksanaan pengabdian sebagai berikut :

- A. Tahap Perencanaan
Perencanaan dimulai dengan persiapan tim pengabdian, Mitra pengabdian dalam menyusun rencana kegiatan, pendataan, metode kegiatan yang akan dilaksanakan dan semua kebutuhan terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian.
- B. Tahap Sosialisasi
Sosialisasi kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan koordinasi aparat pemerintahan desa : kepala desa dan kepala sekolah untuk mendapatkan data yang akurat
- C. Tahap Koordinasi Tim
Pelaksanaan kegiatan pengabdian oleh tim dengan pembagian *Job Diskription*, pengurusan surat penugasan kegiatan pengabdian, pengadaan semua peralatan dan bahan pengabdian.
- D. Tahap Pelaksanaan Pengabdian
Tahap pelaksanaan pengabdian meliputi 2 aktivitas yaitu, pembuatan media media : power point materi edukasi, dan pemberian edukasi pada sasaran program pengabdian masyarakat.
- E. Tahap Evaluasi
Evaluasi kegiatan pengabdian antara lain menilai pelaksanaan kegiatan dan peningkatan pengetahuan serta evaluasi pemeriksaan kesehatan masyarakat meliputi edukasi pengenalan apoteker dan obat.
- F. Tahap Pelaporan

Penyusunan laporan pengabdian sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan meliputi pembuatan laporan kegiatan dan luaran pengabdian masyarakat berupa artikel yang dimuat pada jurnal nasional tidak terakreditasi.

HASIL

Kegiatan edukasi pengenalan apoteker cilik dan dagusibu ini dilaksanakan pada tanggal 2 September 2023. Peserta kegiatan ini adalah siswa sekolah dasar kelas 5-6 SDN 4 Bungku Tengah. Tahapan pelaksanaan diawali dengan menyanyikan jingle Apoteker Cilik oleh peserta kemudian dilanjutkan dengan awalan sesi tanya jawab terkait profesi apoteker dan obat. Metode penyampaian materi dilakukan dengan metode presentasi dengan powerpoint. Materi yang disampaikan narasumber tentang profesi apoteker pada kefarmasian dan edukasi penggunaan obat melalui DAGUSIBU. Tahap selanjutnya diadakan game (permainan) terkait materi untuk peserta dengan disertai pemberian hadiah. Hasil dapat dilihat dari respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh moderator yaitu terkait pekerjaan apoteker, tempat kerja apoteker, jenis tanda obat dan jenis sediaan obat serta cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Ini dirancang untuk menentukan seberapa baik seorang siswa tahu tentang apoteker dan obat-obatan dan seluruh siswa antusias mengikuti kegiatan edukasi ini

PEMBAHASAN

Apoteker merupakan profesional kesehatan yang memiliki tanggung jawab dalam bidang obat-obatan. Mereka memiliki keahlian dalam farmasi yang dapat diterapkan di berbagai lingkungan kesehatan seperti apotek, rumah sakit, industri, pendidikan, dan bidang kefarmasian lainnya. Namun, pengetahuan masyarakat umum tentang profesi ini masih terbatas. Oleh karena itu, agar lebih dikenal sejak dini, profesi apoteker diperkenalkan kepada siswa sekolah dasar melalui inisiatif kepala sekolah. Program Apoteker Cilik (APOCIL) bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam isu kesehatan, khususnya terkait obat-obatan, serta membuka pintu masuk bagi profesi apoteker sehingga anak-anak tidak lagi merasa enggan untuk memilih karier sebagai apoteker. Program ini dilaksanakan oleh Program Studi Sarjana Farmasi Jurusan Farmasi FMIPA Universitas Tadulako sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan edukasi diikuti oleh 60 siswa SD dari kelas 5 hingga kelas 6 SDN 4 Bungku Tengah, karena pada rentang usia tersebut dianggap lebih mampu memahami materi yang disampaikan.

Tahapan awal pelaksanaan dimulai dengan sambutan dari kepala sekolah dan tim pengabdian, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi. Materi pertama yang disampaikan adalah konsep tentang obat. Siswa diberi penjelasan mengenai tempat yang tepat untuk mendapatkan obat, yaitu apotek dan toko obat, karena adanya risiko obat palsu yang dijual di kios-kios kecil di pedesaan. Selain itu, penting untuk membeli obat dari apotik karena obat yang dijual di sana dijamin kualitas dan keasliannya, karena berasal langsung dari distributor resmi produsen obat. Siswa juga diberi informasi mengenai berbagai bentuk sediaan obat seperti kapsul, tablet, sirup, salep, dan lain sebagainya. Selanjutnya, mereka diajari tentang cara menyimpan obat dengan benar agar tetap aman dan terhindar dari jangkauan anak-anak serta harus disimpan sesuai dengan suhu yang tertera pada kemasan untuk menjaga mutu dan kandungan obat. Terakhir, siswa diperkenalkan dengan cara yang tepat untuk membuang obat agar tidak disalahgunakan atau digunakan secara tidak benar oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.



Gambar 2. Pemberian Materi Edukasi Apoteker Cilik dan Dagusibu

Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi dan langkah-langkah lanjutan berupa sesi pertanyaan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan tentang profesi apoteker dan penggunaan obat yang tepat. Selama sesi evaluasi, peserta diminta menjawab beberapa pertanyaan yang kemudian didiskusikan dengan

narasumber terkait. Narasumber memberikan penjelasan mengenai berbagai aspek terkait profesi apoteker, tempat kerja apoteker, tugas yang diemban, jenis obat, sediaan obat, klasifikasi obat, serta cara mendapatkan dan menggunakan obat dengan benar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta telah memahami profesi apoteker dan penggunaan obat dengan baik. Para siswa yang mengikuti kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan, yang terlihat dari tingkat partisipasi yang aktif dan antusias sepanjang acara.



Gambar3. Evaluasi pemahaman siswa terhadap Edukasi Apoteker Cilik dan Dagusibu

KESIMPULAN

Pengenalan Edukasi pengenalan apoteker cilik dan Dagusibu berdampak positif bagi siswa SDN 4 kabupaten Bungku Tengah dilihat dari antusias peserta serta meningkatnya pemahaman siswa tentang profesi apoteker dan kemampuan siswa dalam mendeskripsikan penggunaan obat yang tepat. Kegiatan ini diharapkan menambah wawasan siswa SD tentang alternatif profesi yang dapat dipilih di masa akan datang serta pengetahuan penggunaan obat yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada bapak kepala Desa dan kepala sekolah SDN 4 Bungku Tengah yang memberikan ruang dan waktu atas terlaksananya pengabdian masyarakat dosen Jurusan FMIPA Universitas Tadulako.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E.J. and Hidayati, I.R. (2021). Edukasi Dagusibu Dan Pengenalan Apoteker Cilik (Apocil), *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), pp. 984–989. Available at: <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/4564>.
- Atmadani, R.N. and Hidayati, I.R. (2020). Pelatihan Apoteker Cilik dan DaGuSiBu bagi Siswa SDN Losari di Singosari, Kabupaten Malang, *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 1(2), p. 77. Available at: <https://doi.org/10.33394/jpu.v1i2.2966>.
- Briliyanti Monica, Febriyan Mulyanto, A.R. (2019). Penggunaan Obat Sejak Dini (Tanya Lima O) Kepada Siswa/I Sma Negeri 1 Sukamara, *ArtiJurnal Borneo Cendekia*, 3(1), pp. 67–70.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan* [Preprint], (187315).
- Kurnia, N. and Suswandari, M. (2020). Efektivitas Program Apoteker Kecil (Apcil) Terhadap Pengetahuan Tanaman Obat Tradisional Keluarga Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016, *Jurnal Pendidikan*, 25(March), pp. 35–40. Available at: https://www.researchgate.net/profile/Meidawati-Suswandari/publication/340050824_Efektivitas_Program_Apoteker_Kecil_Apcil_Terhadap_Pengetahuan_Tanaman_Obat_Tradisional_Keluarga_Di_Sekolah_Dasar_Negeri_2_Sukoharjo_Tahun_Ajaran_20152016_Effectiveness_Apotek.
- Neneng Sri Purwaningsih, M. (2021). Education Related to Medicine to Elementary School Students With the Theme: Together With A Pharmacist Recognizing Medicine Since an Early Age: Edukasi Terkait Obat Kepada Siswa Sekolah Dasar Dengan Tema : Bersama Apoteker Mengenal Obat Sejak Usia Dini, 2(2), pp. 77–81.
- Octavia, D.R. and Aisyah, M. (2019). Pelatihan Apoteker Cilik Siswa Sekolah Dasar Dalam Upaya Penggunaan Obat Yang Tepat Di Lamongan, *JCES (Journal of Character Education Society)*,

- 2(2), pp. 1–10. Available at: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/1482>.
- Sari, A.P., C, H.A. and Kusumawardhani, O.B. (2023). Upaya Edukasi Kefarmasian Sejak Dini Melalui Apoteker Cilik di Mojosongo, 3(2), pp. 635–640.
- Wahyuningsih, S. (2021). Edukasi Apoteker Cilik Terkait Pengenalan Obat Kepada Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangkura 1 Makassar, *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), pp. 58–61. Available at: <https://doi.org/10.29303/indra.v2i2.132>.
- Yanti, S. *et al.* (2020). Penyuluhan Tentang Cara Penggunaan Obat yang Baik dan Benar di Desa Mangunggang Jae, *Journal Education and Development*, 8(1), pp. 26–28. Available at: <http://bidhuan.id/apoteker->.